

**PENERAPAN METODE COOPERATIVE MAKE A MATCH
UNTUK MENINGKATKAN HASIL DAN AKTIVITAS
BELAJAR SISWA PADA KOMPETENSI DASAR
MENYELENGGARAKAN PERTEMUAN DI KELAS XII
ADMINISTRASI PERKANTORAN SMK SWASTA
PAB-2 HELVETIA T.P 2015/2016**

Oleh : Sumbarniati

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang melibatkan 38 siswa kelas XII SMK Swasta PAB-2 Helvetia yang terdiri dari 33 perempuan dan 5 laki-laki.

Penerapan metode Cooperative Make A Match dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan kelompok. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa pada siklus I dengan penilaian tidak kompeten sebanyak 27 orang, cukup kompeten sebanyak 9 orang dan kompeten sebanyak 2 orang dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu dengan penilaian tidak kompeten tidak ada, cukup kompeten 4 orang, kompeten 22 orang dan sangat kompeten 12 orang dan rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu dari siklus I dengan rata-rata 75 meningkat menjadi 86 pada siklus II dengan mengalami peningkatan sebesar 12,79%.

Dari hasil peningkatan hasil belajar tersebut berarti penerapan metode Cooperative Make A Match pada kompetensi Menyelenggarakan Pertemuan mengalami peningkatan. Tetapi masih ada faktor utama yang dirasakan menghambat yaitu belum seluruh siswa mampu bekerja secara kelompok. Oleh karena itu, guru hendaknya sering melatih siswa agar mampu bekerjasama dan melatih siswa agar memiliki keberanian mengungkapkan pendapatnya.

Kata Kunci : *Metode Cooperative Make A Match, Hasil Belajar, Aktivitas Belajar*

1. Pendahuluan

Pendidikan sangat berperan penting bagi manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Faktor dominan yang perlu diperhatikan dalam keberhasilan pendidikan adalah proses pembelajaran karena pembelajaran merupakan salah satu tugas utama pendidikan di sekolah.

Perbaikan mutu pembelajaran seharusnya dilakukan dalam upaya memenuhi kebutuhan siswa untuk hidup di masyarakat pada era persaingan dengan bangsa asing yang mulai merambah ke Indonesia. Persaingan bebas tidak dapat dihindari, dimana masyarakat kita masih mengandalkan kerja keras tanpa inovasi. Harapan dititipkan pada bidang pendidikan, khususnya guru, untuk mau dan mampu mendidik generasi penerus bangsa agar tidak menjadi penonton di negaranya sendiri.

Hasil belajar yang belum optimal disebabkan banyak faktor. Menurut Sutikno (2007) ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar, baik faktor yang datang dari dalam diri individu yang belajar (*internal*) yaitu faktor jasmaniah dan faktor psikologis maupun faktor dari luar (*eksternal*) yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat atau bisa saja gabungan dari kedua faktor tersebut, maka yang dapat diubah melalui kegiatan penelitian di bidang pembelajaran yaitu berfokus pada permasalahan tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar (cara mengajar).

Proses pembelajaran mengaplikasikan administrasi perkantoran di tempat kerja di SMK Swasta PAB-2 Helvetia masih menggunakan pendekatan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) dimana guru bertindak sebagai sumber belajar bagi siswa dan metode mengajar yang digunakan cenderung metode penugasan, ceramah, dan tanya jawab dan aktivitas siswa

lebih banyak mendengar, mencatat, dan berlatih sehingga siswa merasa kurang tertarik dan bosan yang pada akhirnya aktivitas dan hasil belajar masih rendah.

Kelemahan belajar adalah siswa menganggap bahwa pelajaran tersebut sulit, terutama dalam penerapan menyelenggarakan pertemuan, sehingga siswa kurang mampu dalam mengerjakan latihan-latihan soal, dan kurangnya aktivitas bertanya maupun mengemukakan pendapat. Hal yang dapat dilakukan guru adalah mengubah cara mengajar dengan model atau metode yang lebih menarik dan menyentuh lingkungan hidup sehari-hari, maka perlu dilakukan tindakan yang berdasarkan atas upaya meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya, penelitian ini disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

2. Kerangka Teoritis

2.1. Hakikat Belajar

Hamalik (2001:16) menyatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification of strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami.

Menurut Bloom (dalam Mulyono, 2009) ada tiga ranah domain hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak), ranah afektif adalah internalisasi sikap yang menunjukkan ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik sadar tentang nilai yang diterima kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) dan kemampuan

bertindak individu. Selanjutnya menurut Mulyono (2009:38) “Keterampilan juga terdiri dari empat kategori yaitu keterampilan untuk berfikir atau kognitif, keterampilan untuk bertindak atau motorik, keterampilan bereaksi atau bersikap, dan keterampilan berinteraksi”. Mursell dan Nasution (2002:270) menyatakan “Belajar yang efektif hasilnya merupakan pemahaman, pengertian, pengetahuan, atau wawasan. “Menurut Hamalik (2001), hasil dan bukti belajar ialah terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha, inteligensi dan penguasaan peserta didik tentang materi yang akan dipelajari. Dalam hal ini, guru perlu menetapkan tujuan belajar sesuai dengan kapasitas inteligensi anak dan pencapaian tujuan belajar perlu menggunakan apersepsi yakni bahan yang dikuasai anak untuk menerima pelajaran yang baru.

Membuat surat merupakan tugas utama seorang sekretaris di dalam suatu kantor. Mengaplikasikan administrasi perkantoran di tempat kerja ini diajarkan di SMK Bisnis dan Manajemen pada jurusan Administrasi Perkantoran.

2.2. Metode *Cooperative Make A Match*

2.2.1. Pengertian

Metode *cooperative make and match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi di samping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu (Wahab, 2007:59).

Metode *cooperative make a match* merupakan metode yang menciptakan hubungan baik antara guru dan siswa. Guru mengajak siswa bersenang-senang dalam permainan. Kesenangan

tersebut juga dapat mengenai materi dan siswa dapat belajar secara langsung maupun tidak langsung.

2.2.2. Kelebihan Metode *Cooperative Make A Match*

Pembelajaran metode *cooperative make a match* memberikan manfaat bagi siswa, diantaranya sebagai berikut:

1. Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan.
2. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.
3. Kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis.
4. Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa.

2.2.3. Kelemahan Metode *Cooperative Make A Match*

Ada beberapa kelemahan metode *cooperatif make a match* yaitu:

1. Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan.
2. Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa terlalu banyak bermain-main dalam proses pembelajaran.
3. Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.
4. Pada kelas yang gemuk (40 siswa/kelas) jika kurang bijaksana maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali.

Tentu saja kondisi ini akan mengganggu ketenangan belajar kelas di kiri kanannya. Apalagi jika gedung kelas tidak kedap suara. Tetapi hal ini bisa diantisipasi dengan menyepakati beberapa komitmen ketertiban dengan siswa sebelum 'pertunjukan' dimulai. Pada dasarnya mengendalikan kelas itu tergantung bagaimana kita memotivasinya pada langkah pembukaan.

2.2.4. Langkah-Langkah Metode *Cooperative Make A Match*

Langkah-langkah penerapan metode *cooperative make a match* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya: pemegang kartu yang bertuliskan nama tumbuhan dalam bahasa Indonesia akan berpasangan dengan nama tumbuhan dalam bahasa latin (ilmiah).
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
7. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
8. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.
9. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

3. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMK Swasta PAB-2 Helvetia pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil, yaitu dimulai pada bulan Juli 2015 sampai dengan November 2015.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas XII Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Swasta PAB-2 Helvetia Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan jumlah sebanyak 38 siswa yang terdiri dari 33 perempuan dan 5 laki-laki.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah penerapan metode *cooperative make a match* dan penggunaan media kartu yang berisi pertanyaan dan kartu yang lain berisi jawaban dari pertanyaan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran Kejuruan Mengaplikasikan Administrasi Perkantoran di kelas XII Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Swasta PAB-2 Helvetia Tahun Pelajaran 2015/2016.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode *cooperative make a match* sebagai sasaran utama. Dimana penelitian ini berupaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas XII Administrasi Perkantoran SMK Swasta PAB-2 Helvetia.

Penelitian ini menggunakan desain menurut Arikunto (2012:16) yang mengemukakan secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu:

- 1) perencanaan,
- 2) pelaksanaan,
- 3) pengamatan, dan
- 4) refleksi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan tes, observasi, dan angket. Sedangkan alat pengumpulan data berupa butir soal tes, lembar observasi dan lembar angket.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Siklus 1

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Pada penelitian ini, guru dibantu oleh teman sejawat yaitu Ibu Risnaida Sihalohe sebagai teman guru pada bidang studi yang sama. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut :

- a. Guru mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan pelajaran Membuat Surat Dinas dan Surat Niaga.
- b. Membuat lembar observasi, guru mengamati siswa dalam pembelajaran.
- c. Memberi pretes sebelum pembelajaran dimulai.
- d. Merancang pembagian kelompok menjadi 8 kelompok dari 38 siswa
- e. Menyusun alat evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam akhir pelajaran

2. Tahap Pelaksanaan (*Acting*)

Pada pelaksanaan pada siklus pertama ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Satu kali pertemuan 4 x 45 menit yang terdiri dari 2 x 45 menit pada setiap hari selasa pada les 5-6 dan 2 x 45 lagi setiap hari kamis pada les ke 4-5.

Siklus ini dilaksanakan mulai bulan Juli 2016 dan berlanjut sampai dengan bulan Oktober 2016. Pada tahap pendahuluan, guru bidang studi memberikan salam dan memeriksa kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa tentang pentingnya materi, dan membangkitkan pengetahuan awal siswa. Pada tahap pendahuluan ini juga dilakukan tes awal (pretes) kepada siswa sebelum materi pelajaran diajarkan.

Pada tahap inti, diawali dengan pemberian tugas untuk kelompok. Tugasnya merangkum materi, membuat pertanyaan, dan menyelesaikan soal latihan (semua hal di atas untuk materi baru yang belum diajarkan). Tugas direview pada tatap muka di kelas dengan menyerahkan ke 3 tugas di atas. Guru menampung semua permasalahan yang ada. Selanjutnya diberi soal latihan untuk diturnamenkan. Pada akhir siklus pertama ini peneliti memberikan post tes kepada masing-masing siswa.

3. Tahap Pengamatan (*Observation*)

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mulanya siswa protes dengan tugas yang diberikan, mereka merasa kesulitan mempelajari karena materinya belum pernah diajarkan. Akan tetapi memang hal itu yang diinginkan dalam penelitian ini. Siswa dituntut aktif mandiri sebelumnya, mereka bisa bertanya pada siapa saja sebelum bertanya pada guru pada saat tatap muka. Setelah dilakukan review materi mereka merasa lega untuk membahas bersama terhadap soal yang diberikan. Dilanjutkan dengan kompetisi mengerjakan soal. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dalam proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

Kelompok	Kemampuan Siswa			
	Tidak Kompeten	Cukup Kompeten	Kompeten	Sangat Kompeten
1.	1	2	1	-
2.	1	2	1	-
3.	3	1	1	-
4.	3	1	1	-
5.	3	2	-	-
6.	2	2	1	-
7.	2	3	-	-
8.	2	2	1	-
Jumlah	17	15	6	-
%	44,74 %	39,47 %	15,79 %	-

Dari data hasil observasi terhadap kemampuan siswa terdapat empat aspek yang dinilai kepada 38 orang siswa yaitu, keaktifan siswa, kerjasama dalam kelompok, menyampaikan gagasan/ide dan mengambil keputusan. Hasil yang didapat yaitu

siswa yang memperoleh nilai tidak lompeten sebesar 44,74%, cukup kompeten 39,47%, kompeten sebesar 15,79% dan kategori sangat kompeten belum dapat dicapai siswa. Sedangkan untuk hasil belajar siswa, pada siklus I dengan penilaian tidak kompeten sebanyak 27 orang, cukup kompeten sebanyak 9 orang dan kompeten sebanyak 2 orang. Sesuai dengan data di atas maka kemampuan siswa belum dapat dikatakan berhasil karena dari nilai standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) 75, nilai perolehan rata-rata untuk seluruh kelompok hanya 71,81.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan observasi yang dilakukan pada siklus 1 maka peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus ini yang hasilnya:

- a. Pada siklus I, tingkat presentase ketuntasan siswa masih dianggap rendah sehingga perlu dilakukan perbaikan dengan melaksanakan siklus II.
- b. Siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan metode *cooperative make a match* sehingga siswa terlampau bersemangat untuk melakukan kompetisi yang hasilnya menimbulkan kegaduhan.
- c. Pada tugas, siswa diminta tetap mengerjakannya walaupun masih banyak kesalahan, siswa dapat menulis pertanyaan sebanyak-banyaknya untuk dibahas dalam review tatap muka.
- d. Pada permainan turnamen, siswa juga diberi kesempatan berani mengemukakan pendapat walau masih banyak kesalahan, yang penting siswa mau berpartisipasi.

Siklus II

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan telah dilakukan perbaikan rencana pembelajaran berdasar hasil refleksi. Materi yang diberikan dirancang untuk 8 jam pelajaran. Pada tahap ini untuk

pelaksanaannya lebih memperhatikan penyelesaian tugas terstruktur dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk latihan memecahkan masalah. Guru menampung semua permasalahan yang muncul terbaru. Peneliti membuat perbaikan proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran.
- b. Mengarahkan siswa untuk tidak gaduh karena terlampau bersemangat.
- c. Menyuruh siswa agar lebih menumbuhkan sikap kerjasama yang baik dalam kelompok.
- d. Memberikan pengakuan atau penghargaan.

2. Tahap Pelaksanaan (*Acting*)

Pada tahap ini untuk pelaksanaannya lebih memperhatikan penyelesaian tugas terstruktur dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk latihan memecahkan masalah. Guru menampung semua permasalahan yang muncul terbaru.

Pada pelaksanaan siklus kedua ini siswa semakin bersemangat dibanding dengan pertemuan sebelumnya karena siswa sudah memahami arah kegiatan belajar mengajar.

3. Tahap Pengamatan (*Observation*)

Pada tahap pengamatan siklus II ini masih tetap dengan bantuan guru dan teman sejawat untuk mengamati peneliti dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada diri siswa nampak adanya perbaikan untuk tiga variabel. Mereka sudah bisa menangkap tugas yang harus dikerjakan, melakukan turnamen. Disini siswa tetap dituntut aktif, bisa bekerja sama dengan baik. Pada kegiatan turnamen siswa nampak terkoordinasi lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan kriteria penilaian diperoleh nilai hasil belajar post test siklus II siswa yang diperoleh kategori cukup kompeten 4 orang (10,53%), kompeten 22 orang (57,89%), sangat kompeten

12 orang (31,58%) dan tidak tuntas tidak ada. Untuk peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II didapat peningkatan 12,79% yaitu dengan nilai di siklus I yaitu 75 (cukup) menjadi 86 yaitu kompeten.

Setelah dilakukan siklus kedua terlihat bahwa terjadi peningkatan yang baik terhadap aktivitas siswa yaitu nilai sangat kompeten 12 orang (31,58%), nilai kompeten 22 orang (57,89%), nilai cukup kompeten 4 orang (10,53%), sedangkan nilai tidak tuntas tidak ada, artinya siswa seluruhnya tuntas dalam belajar dan nilai rata-rata seluruh kelompok meningkat dari 75 menjadi 86 yaitu kompeten.

4. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan observasi siklus II, maka diperoleh hasil bahwa presentase ketuntasan belajar siswa meningkat dimana ketuntasan belajar pada siklus I 57,89% hingga mencapai 100% pada siklus II dengan menggunakan metode *cooperative make a match*.

Hal ini membuktikan bahwa siklus selanjutnya tidak perlu dilakukan lagi. Oleh karena itu, penerapan metode *cooperative make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XII program keahlian Administrasi Perkantoran pada kompetensi mengaplikasikan administrasi perkantoran di tempat kerja di SMK Swasta PAB-2 Helvetia Tahun Pelajaran 2015/2016.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pendapat siswa tentang kondisi belajar menggunakan metode *cooperatif make a match* pada umumnya menyenangkan 32 orang (84,21%) dan 6 orang (15,79%) menyatakan biasa-biasa saja. Dari data tersebut dapat dikemukakan bahwa kondisi belajar dengan menggunakan metode *cooperative make a match* lebih menyenangkan dan tidak membosankan dibandingkan dengan metode pembelajaran sebelumnya.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Dengan penerapan metode *cooperative make a match* dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa pada kompetensi kejuruan mengelola pertemuan dengan materi etika pertemuan dan gaya komunikasi di kelas XII SMK Swasta PAB-2 Helvetia”.

Setelah dilakukan tindakan ternyata pada siklus I nilai rata-rata belajar siswa 75 meningkat menjadi 86 pada siklus II, ketuntasan belajar siswa juga meningkat, hal ini menunjukkan peningkatan nilai secara klasikal, diketahui bahwa nilai rata-rata perolehan nilai adalah 86,03%, siswa yang tuntas adalah sebanyak 38 dan yang tidak tuntas tidak ada. Dengan demikian dapat diketahui persentase ketuntasan 100 %.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Penerapan metode *cooperative make a match* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.
2. Rata-rata hasil belajar siswa setelah dilakukan penerapan metode *cooperative make a match* adalah mengalami peningkatan yaitu dari siklus I dengan rata-rata 75 meningkat menjadi 86 pada siklus II dengan mengalami peningkatan sebesar 12,79%. Dari hasil peningkatan hasil belajar tersebut berarti penerapan metode *cooperative make a match* pada kompetensi menyelenggarakan pertemuan mengalami peningkatan. Oleh karena itu, penerapan metode *cooperative make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata diklat mengaplikasikan administrasi perkantoran di tempat kerja kelas XII Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Swasta PAB-2 Helvetia Tahun Pelajaran 2015/2016.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan untuk perbaikan pelaksanaan penerapan metode *cooperative make a match* adalah sebagai berikut :

1. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar, siswa disarankan untuk dapat saling bekerja sama dalam pembelajaran, agar siswa berani dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat.
2. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru diharapkan menjadikan metode *cooperative make a match* sebagai alternatif dalam mata pelajaran mengaplikasikan administrasi perkantoran di tempat kerja untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. Karena kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan siswa, pihak sekolah hendaknya memberikan pengarahan kepada guru-guru untuk menerapkan metode ini pada mata diklat mengaplikasikan administrasi perkantoran di tempat kerja maupun pelajaran lainnya.

Daftar Pustaka

- Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- A Kosasih :Djahiri, 1986. *Teori dan Keterampilan Belajar Mengajar (TKBM)*, Lab Pembelajaran PMP FIP IKIP Bandung.
- Moh.Surya, 1987. *Pengantar Psikologi Pendidikan dan Bimbingan* Publikasi Jurusan PPB FIP IKIP Bandung.